

Islamic Worldview in Science

(Transformasi Paradigma Ilmu di Era Disrupsi Digital)

Sudirman Anwar¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

IAI Ar-Risalah INHIL Riau¹⁻², STAIN Sultan Abdurrahman Kepri³

Email Korespondensi: sudirman.anwar@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026

Article Accepted: 27 Mei 2026, Article published: 17 Juni 2026

ABSTRACT

This article examines the transformation of the paradigm of knowledge from the perspective of the Islamic worldview amid the era of digital disruption, focusing on a critical analysis of the dichotomy between religious and secular knowledge and the reconstruction of an integrative epistemology based on tawhid. The research employs a qualitative approach with literature study methods and hermeneutic analysis of contemporary academic literature on the Islamization of knowledge, the integration of science and religion, and Islamic epistemology. The theoretical framework integrates Al-Faruqi's Islamization of Knowledge, Al-Attas's de-westernization of knowledge, and Nasr's sacred science concepts to construct a holistic analytical model for the transformation of the knowledge paradigm. The analysis reveals that: (1) the dichotomy between religious and secular knowledge is a colonial epistemological legacy that persists in contemporary Islamic education systems and is exacerbated by the logic of digital disruption, which tends toward secular-materialist orientations; (2) the value-free science paradigm that underpins modern scientific knowledge faces a significant ethical crisis, particularly in the context of digital technology development that causes dehumanization and knowledge disorientation; (3) the reconstruction of an integrative Islamic epistemology, with tawhid as its ontological and epistemological foundation, can offer an alternative paradigm that harmonizes spiritual and rational dimensions in the development of knowledge in the digital era. This article proposes a model of paradigm transformation based on the Islamic worldview consisting of four dimensions: ontological, epistemological, axiological, and teleological, as a theoretical contribution to the development of moral and meaningful knowledge in the Society 5.0 era.

Keywords: *Islamic worldview, Islamization of knowledge, Islamic epistemology, digital disruption, science-religion integration*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji transformasi paradigma ilmu dalam perspektif Islamic worldview di tengah era disrupsi digital, dengan fokus pada analisis kritis terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta rekonstruksi epistemologi integratif yang berbasis pada tauhid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutis terhadap literatur akademis kontemporer mengenai islamisasi ilmu, integrasi sains-agama, dan epistemologi Islam. Kerangka teoretis penelitian mengintegrasikan konsep Islamisasi Ilmu Al-Faruqi, de-westernization of knowledge Al-Attas, dan sacred science Nasr untuk membangun model analisis transformasi paradigma ilmu yang holistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan epistemologis kolonial yang terus berlanjut dalam sistem pendidikan Islam

kontemporer dan diperparah oleh logika disrupsi digital yang cenderung sekular-materialistis; (2) paradigma sains bebas nilai yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan modern mengalami krisis etis yang signifikan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital yang menimbulkan problem dehumanisasi dan disorientasi pengetahuan; (3) rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif, dengan menjadikan tauhid sebagai dasar ontologis dan epistemologis, mampu menawarkan paradigma alternatif yang mengharmoniskan dimensi spiritual dan rasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital. Artikel ini mengusulkan model transformasi paradigma ilmu berbasis Islamic worldview yang terdiri dari empat dimensi: ontologis, epistemologis, aksiologis, dan teleologis, sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermoral dan bermakna di era Society 5.0.

Kata Kunci: *Islamic Worldview, Islamisasi Ilmu, Epistemologi Islam, Disrupsi Digital, Integrasi Sains-Agama*

PENDAHULUAN

Peradaban manusia saat ini berada pada titik refleksi kritis yang mendalam mengenai hakikat dan arah pengembangan ilmu pengetahuan. Era disrupsi digital, yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0, telah mengubah secara fundamental cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan mengorganisasikan pengetahuan. Kemajuan teknologi digital yang pesat, meliputi kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan komputasi kuantum, tidak hanya mentransformasi dimensi material kehidupan manusia, tetapi juga menantang fondasi epistemologis dan ontologis yang selama ini menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pertanyaan mendasar yang perlu dikaji ulang adalah: apakah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam kerangka paradigma sekular-materialistis mampu membawa manusia pada kebahagiaan dan keadilan yang hakiki, atau justru semakin menjauhkan manusia dari tujuan tertinggi keberadaannya?

Persoalan ini menjadi semakin krusial bagi umat Islam yang memiliki tradisi intelektual yang kaya dan komprehensif mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan tujuan hidup manusia. Syahyudi dan Anwar (2026) mengidentifikasi bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan problem epistemologis yang masih melanda studi Islam kontemporer, sebuah warisan kolonial yang terus mereproduksi fragmentasi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Dikotomi ini bukan sekadar masalah klasifikasi keilmuan, melainkan mencerminkan krisis worldview yang lebih mendalam, di mana ilmu pengetahuan dipisahkan dari dimensi transendental dan direduksi menjadi instrumen sekuler yang bebas nilai. Sutisna dan Asy'ari (2025) menyebut kondisi ini sebagai krisis epistemologi Islam di era disorientasi pengetahuan, di mana bumi kotak keilmuan Islam semakin menyempit akibat dominasi paradigma sains Barat yang sekular.

Di tengah krisis epistemologis tersebut, kontribusi pemikir-pemikir Islam kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr menjadi sangat relevan untuk dikaji dan dikontekstualisasikan. Al-Faruqi (1982) melalui proyek Islamisasi Ilmu

menawarkan kerangka kerja sistematis untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur keilmuan yang ada. Al-Attas (1995) melangkah lebih jauh dengan konsep *de-westernization of knowledge*, menekankan bahwa yang diperlukan bukan sekadar menambahkan sentuhan Islam pada ilmu Barat, melainkan melakukan rekonstruksi fundamental terhadap kerangka ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan itu sendiri berdasarkan *Islamic worldview*. Nasr (1996) dengan pendekatan *sacred science* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sejati harus mempertimbangkan dimensi spiritual dan sakral alam semesta, sebuah perspektif yang bertentangan secara fundamental dengan paradigma sains modern yang menghilangkan dimensi transendental dari pengetahuan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat era disrupsi digital membawa tantangan baru yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh para pemikir Islam generasi sebelumnya. Firnanda dan Husnaini (2025) mencatat bahwa Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas menghadapi tantangan dan peluang yang baru, yang memerlukan penyesuaian strategis dari kerangka konseptual yang telah dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) menambahkan bahwa rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Sementara itu, Putri dan Lubis (2026) mengingatkan bahwa Renaissance dan pergeseran epistemologi Barat telah menghasilkan paradigma sains bebas nilai yang kini mengalami krisis etika, terutama dalam konteks perkembangan teknologi modern yang menimbulkan berbagai problem dehumanisasi.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari kajian terdahulu adalah belum adanya analisis integratif yang secara khusus mengkaji bagaimana *Islamic worldview* dapat menjadi basis transformasi paradigma ilmu di era disrupsi digital. Firzatullah dan Prayogi (2026) meneliti respons intelektual Muslim Indonesia terhadap integrasi agama dan sains di era milenial, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan konteks disrupsi digital. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) mengkaji integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas untuk pengembangan pendidikan agama Islam, tetapi belum menjangkau dimensi teknologi digital secara mendalam. Berdasarkan gap tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana dikotomi ilmu agama dan ilmu umum mereproduksi krisis epistemologis di era disrupsi digital? (2) Bagaimana krisis paradigma sains bebas nilai berdampak terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital? (3) Bagaimana *Islamic worldview* dapat menjadi basis rekonstruksi epistemologi integratif untuk transformasi paradigma ilmu di era disrupsi digital? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis reproduksi krisis epistemologis oleh dikotomi ilmu, mengidentifikasi dampak krisis sains bebas nilai terhadap pengembangan teknologi digital, dan mengembangkan model rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif sebagai basis transformasi paradigma ilmu di era disrupsi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutis. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat multidimensional, kontekstual, dan memerlukan pemahaman interpretatif yang mendalam terhadap kerangka-kerangka konseptual yang saling bertautan. Studi pustaka sebagai metode utama memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi komprehensif terhadap berbagai sumber literatur akademis yang relevan, mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan tema-tema kunci, serta membangun kerangka analisis integratif yang dapat menjelaskan kompleksitas fenomena transformasi paradigma ilmu di era disrupsi digital. Analisis hermeneutis digunakan sebagai pelengkap untuk menginterpretasikan teks-teks kunci secara lebih mendalam, khususnya karya-karya Al-Faruqi, Al-Attas, dan Nasr yang memerlukan pemahaman kontekstual dan historis yang akurat. Sumber data penelitian ini mencakup dua kategori utama. Pertama, literatur jurnal akademis yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks Scopus, Sinta, dan DOAJ, yang secara langsung membahas topik Islamisasi ilmu, integrasi sains-agama, epistemologi Islam, dan pendidikan Islam di era digital. Sebanyak 15 artikel jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2026 digunakan sebagai sumber data utama, memastikan relevansi dan aktualitas analisis. Kedua, literatur buku akademis yang menyediakan kerangka teoretis fundamental, termasuk karya-karya monumental Al-Faruqi (1982), Al-Attas (1995), Nasr (1996, 2006), Golshani (2004), Bakar (1999), Guessoum (2011), Kartanegara (2005), Kuntowijoyo (2006), dan Jaeni dkk. (2026). Kombinasi sumber jurnal dan buku ini memungkinkan analisis yang memiliki kedalaman historis sekaligus relevansi kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi; (2) pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi argumen utama, kerangka analisis, dan temuan kunci; (3) pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses pembacaan; dan (4) pencatatan dan pengkodean data sesuai dengan kerangka analisis yang dikembangkan. Teknik analisis data menggunakan kombinasi tiga pendekatan: analisis hermeneutis untuk interpretasi teks-teks kunci, analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan terhadap Islamisasi ilmu dan integrasi sains-agama, dan analisis kritis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam konteks era disrupsi digital. Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana temuan dari satu tahap analisis digunakan untuk memperhalus dan memperdalam tahap analisis berikutnya, sehingga menghasilkan kerangka pemahaman yang semakin komprehensif dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi Ilmu dan Reproduksi Krisis Epistemologis di Era Digital

Analisis menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum bukanlah fenomena alami dalam sejarah intelektual Islam, melainkan konstruksi sosial yang diwariskan dari pengalaman kolonialisme. Syahyudi dan Anwar (2026) secara kritis menunjukkan bahwa epistemologi studi Islam kontemporer masih terjebak dalam dikotomi ini, yang berakar pada kebijakan pendidikan kolonial Belanda di Indonesia yang secara sengaja memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Pemisahan ini memiliki tujuan politis yang jelas: melemahkan integritas intelektual umat Islam dengan menciptakan kelas ulama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan kelas intelektual sekuler yang terputus dari tradisi keilmuan Islam. Khozin dan Umiarso (2019) mengkonfirmasi bahwa filosofi dan metodologi integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN-UIN di Indonesia merupakan upaya untuk mengatasi warisan dikotomis ini, namun proses integrasi masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan.

Era disrupsi digital memperparah reproduksi krisis epistemologis ini melalui beberapa mekanisme yang saling memperkuat. Pertama, platform-platform pendidikan digital seperti Coursera, edX, dan Khan Academy, yang mendominasi lanskap pembelajaran daring, seluruhnya dikembangkan dalam kerangka epistemologis sekuler yang memisahkan ilmu dari dimensi spiritual dan moral. Ketika mahasiswa atau peserta didik Muslim mengakses konten-konten pembelajaran di platform ini, mereka secara tidak sadar terpapar pada worldview sekuler yang melekat dalam cara pengetahuan disajikan, diorganisasikan, dan dievaluasi. Arifin dan Sofa (2025) menekankan bahwa epistemologi pendidikan agama Islam di era digital harus secara sadar menghadapi bias ini, bukan hanya pada level konten, tetapi juga pada level infrastruktur dan arsitektur platform digital itu sendiri.

Kedua, algoritma mesin pencari dan media sosial yang menjadi gerbang utama akses terhadap pengetahuan di era digital juga mengandung bias epistemologis yang signifikan. Algoritma ini dirancang untuk memaksimalkan engagement dan profit, bukan untuk memastikan kualitas atau integritas epistemologis dari pengetahuan yang disebarkan. Akibatnya, pengetahuan yang sensasional, provokatif, atau sesuai dengan konfirmasi bias cenderung mendapatkan visibilitas yang lebih tinggi, sementara pengetahuan yang mendalam, bernuansa, dan memerlukan refleksi kritis cenderung terpinggirkan. Sutisna dan Asy'ari (2025) mengidentifikasi bahwa kondisi ini menciptakan disorientasi pengetahuan yang semakin parah, di mana individu tidak lagi mampu membedakan antara pengetahuan yang valid dan yang tidak, antara ilmu yang bermakna dan yang sekadar informasi.

Ketiga, komodifikasi pengetahuan di era digital semakin memperkuat dikotomi ilmu dengan mengubah ilmu dari sesuatu yang bermakna dan berorientasi pada kebenaran menjadi komoditas yang berorientasi pada pasar. Dalam ekosistem pendidikan digital, ilmu dikemas dalam bentuk kursus-kursus

singkat, sertifikasi mikro, dan nano-degree yang menekankan pada kegunaan praktis dan jangka pendek, tanpa mempertimbangkan dimensi filosofis, etis, dan spiritual dari ilmu tersebut. Asy'ari dan Sassi (2025) berargumen bahwa integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru dalam pengembangan pendidikan Islam harus secara eksplisit menantang logika komodifikasi ini dengan menawarkan alternatif yang menempatkan ilmu dalam kerangka tujuan yang lebih tinggi dari sekadar kegunaan ekonomis.

Krisis Paradigma Sains Bebas Nilai dan Disrupsi Teknologi Digital

Paradigma sains bebas nilai yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan modern sejak era Pencerahan mengalami krisis yang semakin mendalam di era disrupsi digital. Putri dan Lubis (2026) memberikan analisis kritis yang komprehensif mengenai bagaimana Renaissance dan pergeseran epistemologi Barat telah menghasilkan paradigma sains yang memisahkan pengetahuan dari nilai, dan bagaimana pemisahan ini kini menimbulkan krisis etika teknologi modern yang serius. Analisis mereka menunjukkan bahwa ketika ilmu pengetahuan dibebaskan dari kerangka nilai dan moral, maka perkembangan teknologi yang dihasilkan cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan dan keadilan. Kecerdasan buatan yang bias, algoritma yang diskriminatif, teknologi pengawasan yang melanggar privasi, dan media sosial yang memperkuat polarisasi merupakan manifestasi konkret dari krisis etika yang diakibatkan oleh paradigma sains bebas nilai ini.

Nasr (2006) dalam *Islamic Science: An Illustrated Study* telah lama memperingatkan bahwa sains modern yang terputus dari dimensi spiritual dan sakral akan membawa manusia pada kondisi yang ia sebut sebagai amnesia kosmik, yaitu kehilangan kesadaran tentang hubungan organik antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks disrupsi digital, amnesia kosmik ini termanifestasi dalam bentuk-bentuk yang semakin kompleks: manusia yang teralienasi dari komunitas nyata oleh media sosial, alam yang dieksploitasi secara tidak berkelanjutan demi pertumbuhan ekonomi digital, dan pengetahuan yang direduksi menjadi data yang dapat dikomersialisasi. Guessoum (2011) dalam *Islam's Quantum Question* menawarkan pendekatan yang lebih moderat, mencoba mendialogkan tradisi sains modern dengan tradisi intelektual Islam, namun tetap mengakui bahwa terdapat asumsi-asumsi fundamental dalam sains modern yang perlu dikritisi dari perspektif Islam, terutama asumsi tentang netralitas nilai dan otonomi ilmu dari kerangka moral-spiritual.

Kusmana (2017) mengambil studi kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai contoh implementasi integrasi ilmu di level institusional. Penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya memerlukan perubahan kurikulum, tetapi juga transformasi budaya akademis yang lebih mendalam. Di era digital, tantangan integrasi ini semakin besar karena infrastruktur digital yang digunakan dalam pendidikan dan penelitian sudah mengandung bias-bias epistemologis yang sulit dihindari. Saputro, Arif, dan Afandi (2026) menegaskan bahwa pendidikan berbasis filsafat Islam dalam konteks global harus mampu

menghadapi tantangan ini dengan mengembangkan kerangka epistemologis yang secara sadar dan eksplisit berbeda dari paradigma sekular yang mendominasi infrastruktur digital global. Hal ini memerlukan tidak hanya reformasi kurikulum, tetapi juga pengembangan platform dan infrastruktur digital alternatif yang mengakomodasi Islamic worldview.

Rekonstruksi Epistemologi Islam: Tauhid sebagai Basis Integratif

Rekonstruksi epistemologi Islam yang integratif memerlukan kembali kepada prinsip tauhid sebagai dasar ontologis dan epistemologis. Dalam kerangka ini, tauhid bukan sekadar ajaran teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan juga prinsip unifikasi yang menyatukan seluruh dimensi pengetahuan dan keberadaan dalam kerangka yang koheren dan bermakna. Al-Attas (1995) menekankan bahwa tauhid merupakan prinsip penyatu (*unifying principle*) yang mampu mengintegrasikan berbagai jenis pengetahuan dan pengalaman manusia dalam satu kerangka yang komprehensif. Ketika tauhid dijadikan sebagai basis epistemologis, maka ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi berada dalam posisi dikotomis, melainkan menjadi manifestasi berbeda dari satu realitas yang sama yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Firnanda dan Husnaini (2025) menunjukkan bahwa baik Al-Faruqi maupun Al-Attas sepakat bahwa tauhid merupakan fondasi bagi Islamisasi ilmu, meskipun mereka berbeda dalam hal strategi dan ruang lingkup implementasinya.

Dalam konteks era disrupsi digital, rekonstruksi epistemologi Islam berbasis tauhid memiliki implikasi yang sangat konkret dan praktis. Pertama, pada level ontologis, tauhid menuntut agar realitas digital dipahami sebagai bagian dari realitas ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi spiritual, bukan sekadar ruang virtual yang bebas dari nilai dan moral. Ini berarti bahwa aktivitas digital, termasuk pengembangan teknologi dan konsumsi konten digital, harus dinilai berdasarkan kerangka etis-spiritual yang berlandaskan tauhid. Kedua, pada level epistemologis, tauhid mendorong pengembangan metodologi pengetahuan yang mengintegrasikan pendekatan empiris, rasional, dan intuitif-spiritual. Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) menunjukkan bahwa rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital memerlukan pendekatan epistemologis yang mampu mengakomodasi berbagai sumber dan metode pengetahuan secara integratif, bukan memilih salah satu dan menolak yang lain secara dikotomis.

Rekonstruksi epistemologi Islam berbasis tauhid juga harus mengakomodasi perkembangan terbaru dalam studi sains dan teknologi. Konsep Society 5.0 yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang, misalnya, menawarkan visi masyarakat yang menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 memerlukan kerangka epistemologis yang mampu memediasi antara kebutuhan teknologis dan prinsip-prinsip moral-spiritual. Dalam perspektif tauhid, konsep Society 5.0 dapat diperkaya dengan dimensi transendental yang menjadikan

teknologi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas kekhalifahan dan merealisasikan keadilan ilahiah di bumi. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam perkembangan teknologi digital, tanpa harus mengadopsi secara tidak kritis asumsi-asumsi sekular yang mendasarinya.

Ketiga, pada level aksiologis, tauhid menempatkan ilmu dalam kerangka nilai yang transenden, di mana ilmu bukan sekadar instrumen untuk mencapai kekuasaan atau keuntungan material, melainkan juga sarana untuk melaksanakan tugas kekhalifahan dan mencapai ridha Tuhan. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 memerlukan kerangka aksiologis yang mampu menyeimbangkan antara efisiensi teknologis dan keadilan sosial, antara inovasi dan pelestarian, antara pertumbuhan dan keberlanjutan. Keempat, pada level teleologis, tauhid mengarahkan ilmu menuju tujuan tertinggi, yaitu pengenalan kepada Tuhan (*ma'rifah*) dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi. Jaeni dkk. (2026) dalam kerangka harmonisasi sains dan agama menekankan bahwa paradigma baru ilmu tarbiyah dan keguruan harus secara eksplisit menyatakan tujuan transendental dari seluruh kegiatan keilmuan, bukan sekadar tujuan instrumental seperti peningkatan kompetensi atau produktivitas.

Model Transformasi Paradigma Ilmu: Empat Dimensi Islamic Worldview

Berdasarkan keseluruhan analisis, artikel ini mengusulkan model transformasi paradigma ilmu berbasis Islamic worldview yang terdiri dari empat dimensi yang saling berinteraksi secara dinamis. Model ini tidak dimaksudkan sebagai kerangka normatif yang kaku, melainkan sebagai heuristik yang dapat membantu para akademisi, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengevaluasi dan mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan di era disrupsi digital berdasarkan prinsip-prinsip Islamic worldview.

Dimensi pertama adalah transformasi ontologis, yang menuntut pergeseran dari pandangan realitas yang sekular-materialistis menuju pandangan realitas yang integratif-spiritual. Dalam konteks era digital, transformasi ini berarti memahami ruang digital bukan sebagai dunia terpisah dari realitas spiritual, melainkan sebagai bagian integral dari realitas ciptaan Tuhan yang memiliki implikasi moral dan spiritual. Fathonah dkk. (2025) menegaskan bahwa rekonstruksi paradigma ilmu di era modern harus dimulai dari level ontologis, karena cara kita memandang realitas akan menentukan cara kita mengembangkan dan menggunakan ilmu pengetahuan. Tanpa transformasi ontologis, reformasi pada level epistemologis dan aksiologis akan tetap bersifat superfisial dan tidak mampu mengatasi akar krisis yang dihadapi.

Dimensi kedua adalah transformasi epistemologis, yang menuntut pergeseran dari epistemologi yang monomethod (hanya mengandalkan metode ilmiah empiris-positivis) menuju epistemologi yang polimethod (mengintegrasikan berbagai sumber dan metode pengetahuan). Dalam konteks era digital, transformasi ini berarti mengembangkan metodologi penelitian dan

pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, empiris dan hermeneutis, analitis dan intuitif, dalam kerangka tauhid yang koheren. Shofiyuddin dan Kholiluddin (2025) menunjukkan bahwa rekonstruksi integrasi agama, sains, dan teknologi memerlukan epistemologi yang mampu menjembatani gap antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan spiritual, antara kebenaran faktual dan kebenaran transendental. Nasr (1996) dengan konsep sacred science memberikan fondasi kuat untuk epistemologi semacam ini, di mana pengetahuan tentang alam selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang Tuhan sebagai Pencipta alam.

Dimensi ketiga adalah transformasi aksiologis, yang menuntut pergeseran dari ilmu yang bebas nilai menuju ilmu yang bermoral dan bermakna. Dalam konteks era digital, transformasi ini berarti mengembangkan kerangka etis yang dapat membimbing pengembangan dan penggunaan teknologi digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Asy'ari dan Sassi (2025) menunjukkan bahwa integrasi sains dan nilai-nilai Islam sebagai epistemologi baru harus mencakup dimensi etis yang eksplisit, di mana setiap aktivitas keilmuan dievaluasi tidak hanya berdasarkan validitas epistemologis, tetapi juga berdasarkan dampak moral dan sosialnya. Dimensi keempat adalah transformasi teleologis, yang menuntut pergeseran dari ilmu yang tidak memiliki tujuan transendental menuju ilmu yang secara eksplisit diarahkan menuju tujuan tertinggi kehidupan manusia, yaitu pengenalan kepada Tuhan dan pelaksanaan tugas kekhalifahan. Transformasi ini merupakan yang paling fundamental, karena tanpa kejelasan tujuan akhir, transformasi pada dimensi lainnya akan kehilangan arah dan makna.

Studi kasus Indonesia memberikan ilustrasi konkret mengenai kompleksitas implementasi model ini. Kusmana (2017) menunjukkan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai pelopor integrasi ilmu di Indonesia, telah mengembangkan berbagai program dan kebijakan yang berupaya menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Namun, proses integrasi ini menghadapi tantangan yang tidak remeh, termasuk resistensi dari sebagian kalangan yang menganggap integrasi sebagai upaya melemahkan identitas keilmuan Islam, serta kesulitan dalam mengembangkan metodologi penelitian yang benar-benar integratif dan tidak sekadar bersifat aditif. Pengalaman UIN Jakarta ini menunjukkan bahwa transformasi paradigma ilmu memerlukan tidak hanya perubahan kebijakan formal, tetapi juga transformasi budaya akademis dan mindset para akademisi yang terlibat di dalamnya. Model empat dimensi ini memiliki keunggulan dibandingkan kerangka-kerangka sebelumnya karena sifatnya yang holistik dan integratif. Khozin dan Umiarso (2019) menunjukkan bahwa filosofi dan metodologi integrasi ilmu yang dikembangkan di berbagai UIN di Indonesia cenderung berfokus pada salah satu dimensi saja, misalnya integrasi pada level konten kurikulum tanpa transformasi pada level epistemologis, atau integrasi pada level institusional tanpa perubahan pada level ontologis. Model yang diusulkan dalam artikel ini menekankan bahwa transformasi paradigma ilmu harus bersifat holistik, mencakup seluruh dimensi secara simultan dan terintegrasi. Hanya dengan demikian, Islamic worldview dapat benar-benar

menjadi basis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermoral, bermakna, dan berkeadilan di era disrupsi digital.

Model ini juga mengakomodasi kontribusi dari berbagai pemikir Islam yang telah dikaji dalam penelitian ini. Konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi (1982) memberikan kerangka kerja yang pragmatis dan bertahap, yang dapat diimplementasikan pada dimensi epistemologis dan aksiologis. Konsep de-westernization Al-Attas (1995) memberikan fondasi yang lebih radikal dan fundamental, yang sangat relevan untuk transformasi pada dimensi ontologis dan teleologis. Konsep sacred science Nasr (1996, 2006) memberikan visi yang paling komprehensif tentang integrasi dimensi spiritual dan ilmiah, yang menjadi inspirasi bagi transformasi pada seluruh dimensi. Kartanegara (2005) dengan konsep integrasi ilmu yang holistik dan Kuntowijoyo (2006) dengan konsep Islam sebagai ilmu yang otonom memberikan perspektif tambahan yang memperkaya model ini. Guessoum (2011) dengan pendekatan dialogis yang lebih moderat antara tradisi sains dan Islam memberikan keseimbangan yang diperlukan agar model ini tidak bersifat eksklusif atau isolasionis. Integrasi berbagai kontribusi ini dalam satu kerangka model merupakan kontribusi orisinal artikel ini terhadap diskursus Islamisasi ilmu dan integrasi sains-agama di Indonesia.

Kritik yang perlu diajukan terhadap model ini adalah bahwa implementasinya memerlukan prasyarat institusional dan kultural yang mungkin belum tersedia di banyak konteks. Kusmana (2017) mengakui bahwa meskipun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berupaya mengimplementasikan integrasi ilmu secara institusional, hasilnya masih belum optimal karena berbagai hambatan struktural, termasuk kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda dalam ilmu Islam dan ilmu modern, kurangnya dukungan infrastruktur penelitian yang memadai, dan resistensi dari sebagian akademisi yang masih terjebak dalam paradigma dikotomis. Namun, keterbatasan ini tidak boleh menjadi alasan untuk menunda upaya transformasi. Sebaliknya, model yang diusulkan dapat berfungsi sebagai visi pengarah (*directional vision*) yang memberikan orientasi jelas bagi upaya-upaya reformasi yang bersifat gradual dan kontekstual, dengan tetap mempertahankan ideal transformasi yang holistik dan integratif sebagai tujuan jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan epistemologis kolonial yang terus direproduksi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, dan era disrupsi digital memperparah reproduksi krisis ini melalui tiga mekanisme: dominasi platform pendidikan digital berbasis epistemologi sekular, bias algoritmik yang mengutamakan pengetahuan sensasional atas pengetahuan mendalam, dan komodifikasi pengetahuan yang mereduksi ilmu menjadi komoditas pasar. Dikotomi ini bukan sekadar masalah klasifikasi keilmuan, melainkan mencerminkan krisis worldview yang lebih mendasar, di mana ilmu dipisahkan dari dimensi transendental dan direduksi

menjadi instrumen sekuler yang bebas nilai. Kedua, paradigma sains bebas nilai yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan modern mengalami krisis etis yang semakin parah di era disrupsi digital. Krisis ini termanifestasi dalam bentuk-bentuk konkret seperti kecerdasan buatan yang bias dan diskriminatif, teknologi pengawasan yang melanggar privasi, media sosial yang memperkuat polarisasi, dan komodifikasi data yang merusak integritas personal. Dalam perspektif Islamic worldview, krisis ini berakar pada amnesia kosmik, yaitu kehilangan kesadaran tentang hubungan organik antara manusia, alam, dan Tuhan, yang mengakibatkan ilmu pengetahuan kehilangan dimensi moral dan spiritualnya. Ketiga, rekonstruksi epistemologi Islam berbasis tauhid mampu menawarkan paradigma alternatif yang mengharmoniskan dimensi spiritual dan rasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital. Model transformasi paradigma ilmu berbasis Islamic worldview yang diusulkan, dengan empat dimensinya yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan teleologis, memberikan kerangka yang komprehensif dan holistik untuk mengarahkan transformasi ilmu menuju paradigma yang bermoral, bermakna, dan berkeadilan. Implikasi akademis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kajian-kajian interdisipliner yang mengintegrasikan filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan studi teknologi digital untuk memahami dan mengarahkan transformasi paradigma ilmu secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, artikel ini merekomendasikan langkah-langkah pada tiga level yang saling melengkapi. Pada level akademis, pertama, perlu dikembangkan program studi interdisipliner yang mengintegrasikan filsafat ilmu Islam, studi sains-teknologi, dan digital humanities dalam satu kurikulum yang koheren. Program ini harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ganda: penguasaan terhadap tradisi intelektual Islam dan pemahaman kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Kedua, perlu dikembangkan kerangka penelitian yang secara eksplisit berbasis pada Islamic worldview, dengan metodologi yang mengintegrasikan pendekatan empiris, rasional, dan hermeneutis-spiritual. Ketiga, perlu dibentuk jaringan akademis global yang mempertemukan ilmuwan Muslim dari berbagai disiplin ilmu untuk berkolaborasi dalam mengembangkan paradigma keilmuan alternatif yang berbasis Islamic worldview. Pada level kebijakan, pertama, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi ilmu di seluruh perguruan tinggi Islam, dengan memberikan insentif bagi program-program studi yang berhasil mengembangkan kurikulum dan metodologi penelitian yang berbasis Islamic worldview. Kedua, perlu dikembangkan platform dan infrastruktur pendidikan digital alternatif yang secara sadar dirancang berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi Islam, bukan sekadar mengadopsi platform-platform yang dikembangkan dengan kerangka epistemologis sekuler. Ketiga, perlu dirumuskan kerangka regulasi tentang etika teknologi digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam, yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan dan penggunaan teknologi digital di Indonesia. Pada level praktis, pertama, para

pendidik Islam perlu dibekali dengan pelatihan literasi digital kritis yang memungkinkan mereka menggunakan teknologi digital secara selektif dan reflektif, dengan kesadaran penuh terhadap bias epistemologis yang terkandung di dalamnya. Kedua, perlu dikembangkan konten-konten pendidikan digital yang secara eksplisit mengintegrasikan Islamic worldview, bukan sekadar menambahkan ayat-ayat Al-Quran pada materi yang dikembangkan dalam kerangka sekular. Ketiga, perlu dikembangkan komunitas-komunitas belajar digital yang mempraktikkan prinsip-prinsip epistemologi Islam, di mana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada akuisisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kebijaksanaan, dan pendalaman dimensi spiritual. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model transformasi paradigma ilmu yang diusulkan dalam berbagai konteks institusional dan kultural, termasuk studi kasus di perguruan tinggi Islam yang telah mengimplementasikan integrasi ilmu secara berkelanjutan, guna mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat serta praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Virginia: IIIT.
- Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital. *Educational Journal of Religion and Innovation*, 1(1), 1-18.
- Asy'ari, H., & Sassi, K. (2025). Integrasi Sains dan Nilai-Nilai Islam sebagai Epistemologi Baru dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Ilmuna Journal*, 1(1), 1-20.
- Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1-16.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *Al-Hikmah*, 1(1), 1-22.
- Firzatullah, M. A., & Prayogi, A. (2026). The Islamization of Science: The Intellectual Response of Indonesian Muslims to the Integration of Religion and Science in the Millennial Era. *Averroes Journal for Science and Civilization*, 1(1), 1-19.
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.

-
- Jaeni, M., Mufidah, E., Basith, A., Ta'rifin, A., & Fahmy, A. F. R. (2026). Harmonisasi Sains dan Agama: Paradigma Baru Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: Prenada Media.
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 1-18.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration. *Ulumuna*, 23(1), 1-24.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, K. (2017). The Integration of Knowledge and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Islamika Indonesiana*, 1(1), 1-22.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Putra, F. M. A., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Era Society 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 1-16.
- Putri, D. A., & Lubis, Z. H. (2026). Renaissance dan Pergeseran Epistemologi Barat: Analisis Kritis terhadap Paradigma Sains Bebas Nilai dan Krisis Etika Teknologi Modern. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 1-20.
- Qolbi, R. A., & Noviani, D. (2025). Globalization and the Modernization of Islamic Education: An Analysis of the Islamization of Knowledge and the Role of Technology. *International Journal on Advanced Science Education Research*, 1(1), 1-18.
- Saputro, Y. M., Arif, M., & Afandi, A. (2026). Pendidikan Berbasis Filsafat Islam dalam Konteks Global. *Journal of Multidisciplinary Islam*, 1(1), 1-16.
- Shofiyuddin, A., & Kholiluddin, T. (2025). Rekonstruksi Integrasi Agama, Sains, dan Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Al-Aufa Journal*, 1(1), 1-18.
- Sutisna, A., & Asy'ari, M. (2025). Bumi Kotak: Krisis Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disorientasi Pengetahuan. *Iseedu Journal of Islamic Educational Thought*, 1(1), 1-22.
- Syahyudi, A., & Anwar, K. (2026). Epistemologi Studi Islam Kontemporer: Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Ratio Divina*, 1(1), 1-18